

PERSPEKTIF “AL-ILM” MENURUT AL-QUR’AN DAN ULAMA SALAFI DI DALAM TATANAN PENDIDIKAN ISLAM

Ummu Kulsum
FAI Universitas Islam Madura
Email: ummukulsum687@email.com

Abstract: Knowledge is the light of knowledge that is passed by reading or known as Iqra 'in the Qur'anic language, besides that many conventional scholars give meaning to the concept of "Al-Ilm". The formulation in this study a) what is the meaning of “Al-Ilm” according to the Qur'an, b) how azbabun nuzul about the verses of “Al-Ilm”, c) how the views of the salafi scholars about the concept of "Al-Ilm”, in the order of Islamic education. In that case the interpretation of maudhui is used as an implementation to interpret the concept of "Al-Ilm". The findings obtained that Al-Ilm is a way of Allah to give mandate to humans as khalifah in the world, and the knowledge given by Allah to humans needs to be sought through reading through both the qur'aniyah verses and kauniyah verses, so that the science gives benefit for humanity. Therefore, the knowledge delivered by the salafi clerics is still in the structure of Islamic education.

Keywords: Al-Ilm, salafi scholars, Islamic education.

Pendahuluan

“Iqra” surat al-Alaq (QS 96 : 1)

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

“Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan..”¹

kata pertama dari wahyu yang diturunkan Allah SWT, melalui malaikat jibril di gua Hira’, kepada Nabi Muhammad SAW, Nabi yang Ummi yang tidak bisa membaca.² Yang mana hal ini diungkap dalam al-qur’an (QS. 29:48), “Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (Al Quran) sesuatu Kitabpun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu Kitab dengan tangan kananmu; andaikata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari(mu).”. Namun bila kita menyadari bahwa arti Iqra’ itu tidak hanya ditujukan kepada Rasulullah SAW, tetapi juga untuk umat manusia karena realisasi dari perintah tersebut merupakan kunci pembuka bagi kebahagiaan di dunia dan akhirat.³

Bahasa Iqra’ bisa dilakukan dalam bentuk berdiri, berbaring, atau dalam kondisi duduk, untuk berpikir tentang kebesaran Allah atas terciptanya langit dan bumi, sebagaimana yang diungkap dalam (QS.3:191)⁴

الَّذِينَ يَذُكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Perintah membaca, tentang ilmu Allah yang sangat luas, andai kamu tulis dan lautan dijadikan tinta untuk menulis tentang ayat-ayat Qur’aniyah dan ayat-ayat Kauniyah, kamu tidak akan sanggup menulisnya, walaupun ditambah sebanyak lautan lepas lagi untuk dijadikan tinta, kamu tidak akan sanggup menulisnya lagi. Hal ini bisa dibuktikan para penulis pada zaman dulu sampai sekarang di berbagai perpustakaan di belahan dunia. Tetap saja muncul para penulis dengan segala kelebihan dan kekurangannya, bahkan juga yang berbahasa arab dengan berbagai macam tafsir, seperti Maktabah Syamilah, manustrip kuno yang kini masih berada di perpustakaan dunia Arab dan Barat. Hal ini, terbukti dalam (QS. 18:109)⁵,

فَلَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا

¹ Al-Qur’an, 96 :1.

² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an* (Bandung: Mizan, 1995), 165.

³ Al-Qur’an, 29:48.

⁴ Al-Qur’an, 3:191.

⁵ Al-Qur’an, 18: 109.

Ilmu Allah yang begitu luas, bukan hanya bisa kita baca, tapi bagaimana ilmu tersebut bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Juga bisa diaplikasikan kepada masyarakat sebagai tanggung jawab moral sebagai ilmuwan. Manusia secara fitrah merupakan makhluk sosial dan bisa hidup bermasyarakat merupakan sebuah keniscayaan untuk manusia. Allah memberikan tingkatan kecerdasan, kompetensi dan status sosial bagi manusia, agar bisa berbagi ilmu antara yang satu dengan yang lainnya.⁶ (QS. 43:32). “Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami telah meninggalkan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.”⁷

Aplikasi dari ayat-ayat qur’aniyah dan ayat-ayat kauniyah, pada akhirnya dikembalikan kepada Allah SWT, pencipta langit dan bumi beserta isinya.

Objek kajian tentang Al-Ilm, adalah pertama, Apa makna “Al-Ilm” menurut Al-Qur’an, kedua, Bagaimana azbabun nuzul tentang ayat-ayat “Al-Ilm”, ketiga, Bagaimana pandangan ulama salafi tentang konsep “Al-Ilm”, di dalam tatanan pendidikan Islam. Dalam hal itu digunakan tafsir maudhui sebagai implementasi untuk memaknai tentang konsep “Al-Ilm”

Pembahasan

“Iqra” kata Iqra, yang terambil dari kata qara’a pada mulanya berarti “menghimpun”. Apabila dirangkai huruf kata kemudian diucapkan rangkaian tersebut, dalam bahasa Al-Qur’an menjadi qara’tahu qiratan. Arti asal kata ini menunjukkan bahwa “iqra” yang diterjemahkan dengan ‘bacalah’, tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis yang dibaca, tidak pula harus diucapkan sehingga terdengar oleh orang lain. Di dalam kamus-kamus bahasa dapat ditemukan beraneka ragam arti dari kata Iqra, antara lain: menyampaikan, membaca, menelaah, meneliti, mendalami, dan sebagainya, yang kesemuanya dapat dikembalikan pada makna “menghimpun” yang merupakan akar kata dari arti tersebut.⁸

Wahyu yang pertama menurut Shihab, ada dua cara perolehan dan pengembangan ilmu, yaitu Allah mengajarkan dengan pena dan mengajar

⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an : Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung : Mizan, 2006), 320.

⁷ Al-Qur’an, 43:32.

⁸ M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an* (Bandung: Mizan, 1995), 167.

manusia tanpa pena yang belum diketahuinya. Perlu ditegaskan juga bahwa setiap pengetahuan memiliki subyek dan objek. Secara umum subjek dituntut untuk mengetahui tentang objeknya. Terkadang objek memperkenalkan diri kepada subjek dengan tanpa usaha dari subjek. Ilmu yang diberikan Allah dengan tanpa subjek, hal ini diumpamakan seperti wahyu, ilham, intuisi, dan ada ilmu ladunni, suatu ilmu yang tanpa melalui belajar.⁹

Pengertian Ilmu

Kata ilmu dengan berbagai bentuknya terulang 845 kali dalam al-Qur'an . kata ini digunakan dalam arti proses pencapaian pengetahuan dan objek pengetahuan. ilmu adalah pengetahuan yang jelas tentang sesuatu. Sekalipun demikian, kata ini berbeda dengan mengetahui ('arafa), yang mengetahui ('arif), dan pengetahuan (ma'rifat).

Allah SWT tidak dinamakan a'rif, tetapi 'alim, yang berkata kerja ya'lam (Dia mengetahui), dan biasanya al-Qur'an menggunakan kata itu – untuk Allah – dalam hal-hal yang diketahuinya, walaupun ghaib, tersembunyi atau dirahasiakan.¹⁰ Dalam pandangan Al-Qur'an. Ilmu adalah keistimewaan yang menjadikan manusia unggul terhadap makhluk-makhluk lain guna menjadikan fungsi kekhalifahan, ini tercermin dari kisah kejadian manusia pertama yang dijelaskan al-Qur'an pada surat al-Baqarah ayat 31 dan 32¹¹ :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ.
قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (31) Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana (32)”

Manusia menurut al-Qur'an memiliki potensi untuk meraih ilmu dan mengembangkannya dengan seizin Allah, karena itu bertebaran ayat

⁹ Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* 434.

¹⁰ Ibid., 435.

¹¹ Al-Qur'an, 2: 31-32.

yang memerintahkan manusia menempuh berbagai cara untuk mewujudkan hal tersebut. Berkali-kali pula al-Qur’an menunjukkan betapa tinggi kedudukan orang yang berpengetahuan.

Menurut pandangan al-Qur’an seperti yang diisyaratkan oleh wahyu yang pertama, ilmu terdiri dari dua macam, (1) ilmu yang diperoleh tanpa upaya manusia, dinamai ilm ladunni, (QS. Kahfi (18) : 65¹²).

فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا

“Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami”.

(2) ilmu yang diperoleh karena usaha manusia, dinamai ‘ilm kasbi. Ayat-ayat ‘ilm kasbi jauh lebih banyak daripada yang berbicara tentang ‘ilm ladunni.¹³

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ ۗ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

“tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.”

Menurut pandangan sebagian ilmuwan muslim khususnya kaum sufi melalui ayat-ayat al-Qur’an – memperkenalkan ilmu yang mereka sebut al-hadharat Al-Ilahiyah al-khams (Ilmu kehadiran Ilahi) untuk menggambarkan hirarki keseluruhan realitas wujud.

Ayat-ayat yang berhubungan dengan ilmu kauniyah yang terdapat dalam al-Qur’an, QS. Yunus, (10): 101¹⁴.

قُلْ انظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ

“Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman."

QS Al-Ghasiyah (88): 17-20¹⁵.

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ، وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ، وَإِلَى الْخَيْلِ كَيْفَ نُصِبَتْ، وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ

¹² Al-Qur’an, 18 : 45.

¹³ Al-Qur’an, 17 : 85.

¹⁴ Al-Qur’an, 10 : 101.

¹⁵ Al-Qur’an, 88 :18-20.

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan (17), Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? (18) Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? (19) Dan bumi bagaimana ia dihamparkan? (20).”

QS. Al-Syu'ara (26): 7¹⁶.

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الْأَرْضِ كَمْ أَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ

“Dan apakah mereka tidak memperhatikan bumi, berapakah banyaknya Kami tumbuhkan di bumi itu pelbagai macam tumbuh-tumbuhan yang baik?”

QS. Yusuf (12): 109¹⁷,

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى ۗ أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا
كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۗ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

“Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya diantara penduduk negeri. Maka tidakkah mereka bepergian di muka bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul) dan sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memikirkannya?”

QS. Al-Hajj (22): 46¹⁸,

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى
الْأَبْصَارَ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

“Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena

¹⁶ Al-Qur'an, 26 : 27.

¹⁷ Al-Qur'an, 12: 109.

¹⁸ Al-Qur'an, 22 : 46.

sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada”.

QS. Faatir (35):44¹⁹.

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَكُنُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعْجِزَهُ مِنْ شَيْءٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّهُ كَانَ عَلِيمًا قَدِيرًا

“Dan apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka, sedangkan orang-orang itu adalah lebih besar kekuatannya dari mereka? Dan tiada sesuatupun yang dapat melemahkan Allah baik di langit maupun di bumi. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa”

Atas dasar ini semua, Al-Qur’an memandang bahwa seseorang memiliki ilmu harus memiliki sifat khasyat (takut dan kagum kepada Allah, sebagaimana yang tertulis di dalam al-Qur’an QS. Fathir (35): 28. “Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambanya adalah Ulama.” Dalam konteks ayat ini ulama adalah mereka yang memiliki ilmu (pengetahuan) tentang fenomena alam Rasulullah menegaskan bahwa “dari jabir sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: Ilmu itu ada dua macam, ilmu itu didalam dada, itulah yang bermanfaat, dan ilmu sekedar di ujung lidah, maka itu yang menjadi saksi yang memberatkan manusia.²⁰

Asbabun Nuzul Ayat-ayat “Al-Ilm”

Al-Alaq termasuk surat Makkiyah. Isi pokoknya menegaskan tentang perintah membaca al-Qur’an dan proses terjadinya manusia yang berasal dari segumpal darah. Allah SWT, menjadikan pula qalam (pena) sebagai sarana mengembangkan ilmu pengetahuan bagi umat manusia. Namun sering sekali mengembangkan ilmu pengetahuan bagi umat manusia. Namun sering sekali kebanyakan manusia melalukan hal-hal yang melampaui batas. Mereka merasa dirinya serba berkecukupan dan merasa sudah cukup. Ini merupakan watak dan tabiat orang-orang kafir, yang diancam oleh Allah dengan ancaman api neraka. Demikian juga bagi

¹⁹ Al-Qur’an, 35: 44.

²⁰ Al-Qur’an, 35 : 28.

manusia yang taat dan mensyukuri nikmat Allah, disediakan tempat yang amat megah dengan berbagai fasilitas yang serba memadai.²¹

Ayat 1 sampai dengan ayat 5 dari surat al-Alaq merupakan wahyu yang pertama kali diturunkan Allah SWT, kepada Muhammad bin Abdillah Rasulullah SAW. Yakni ketika beliau ber'uzlah (mengisolasi diri) di gua Hira'. Ketika itu diturunkan tepat pada tanggal 17 Ramadhan, dan hingga kini diperingati sebagai hari Nuzulul Qur'an. Merupakan momentum yang baik bagi umat Islam yang diabadikan sebagai hari besar.

Dari lima ayat pertama surat Al-Alaq dapat diambil kongklusi bahwa Rasulullah SAW di utus ke dunia untuk mengajak manusia beribadah kepada Allah SWT dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Al-Qur'an yang diturunkan kepada kepada beliau merupakan sumber dari segala sumber ilmu pengetahuan yang ada di persada dunia, baik yang menyangkut duniawi dan ukhrawi.²²

Pandangan ulama salafi tentang makna Al-Ilm dilihat dari berbagai perspektif, antara lain :

Pertama, Pandangan Ahli Tafsir Tentang "Al-Ilm"

Dalam kitab tafsir Fahrur Rozi Juz 31 dan 32 menjelaskan bacaan "Iqra' Bismirabbika" Ketahuilah bahwa "ba" di dalam perkataan "Bismi Rabbika" ada dua pendapat salah satunya pendapat Abu Ubaidah bahwa "ba" itu tambahan, sedangkan menurut Imam Ahthol, "Iqra' Bismirabbika" adapun maknanya adalah Menyebutkah kamu Muhammad dengan nama TuhanNya, ini adalah pendapat yang lemah. Pendapat dari beberapa yang lemah, Pertama, sesungguhnya makna daripada "Iqra' bismirabbika" lebih baik mengetahui aku tidak bisa membaca, bukan aku menyebut nama Tuhan-Nya. Kedua, perintah yang tidak pantas bagi rasul, karena Rasul itu sibuk dengan Dzikirullah. Bagaimana memerintah Rasul dengan hal lain yang selalu menyibukkan waktunya sepanjang masa. Ketiga, sesungguhnya "ba" didalam lafat "bismi" itu dibuang karena tidak ada faidahnya.²³

Sedangkan dalam kitab Tafsir Al-Qur-anul 'Adhim, menjelaskan bahwa turunnya yang pertama diceritakan oleh Imam Ahmad, beliau berkata, diceritakan dari Abdul Razak, dari Muammar, dari Az-Zuhri,

²¹ A. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Al-Qur'an Surat Al-Baqarah-An Nas* (Jakarta: RajaGrafindo Persada), 928.

²² Ibid., 928.

²³ Imam Muhammad Rozi Fakhruddin Ibn 'Allamah Dhiyauddin 'Umar, *Kitab Fahrur Rozi* Juz 31-32 (Mesir: Dharul Fikri, 544-604 H),13.

dari Urwah, dari Aisyah, berkata Aisyah: Pertama kali dimulainya wahyu adalah berupa mimpi yang indah seperti terangnya fajar subuh. Lalu nabi bertambah senang menyepi di gua Hira’ untuk melakukan ibadah tengah malam sebelum kembali kepada Khodijah dan hal ini dilakukan berulang-ulang kali, sehingga Malaikat datang membawa wahyu, kemudian berkata, bacalah. Nabi menjawab, “Aku tidak bisa membaca, kemudian nabi memegang dan merangkul kepayahan, peristiwa ini terjadi tiga kali. Akhirnya nabi pulang dengan hati gelisah, dan berkata, “selimutilah aku, selimutilah aku, kemudian diberi selimut sampai normal kembali. Dan Nabi berkata kepada Khodijah, “Aku khawatir pada diriku. Khadijah menjawab, “Jangan takut Nabi. Allah tidak akan merendahkanmu selamanya, karena engkau selalu silaturrahim, suka membantu fakir miskin, menghormati tamu, serta menyampaikan yang benar. Kemudian Nabi dan Khadijah menemui sepupunya Waraqah bin Naufal bin ‘Asad, bin Abdil Uzza, Dia orang yang sangat tua dan buta beragama nasrani, berprofesi sebagai penulis berbahasa Ibrani yang ada dalam kitab Injil, Khadijah bercerita apa yang terjadi kepada Nabi, Dan Waraqah menjawab, itu adalah malaikat yang diturunkan oleh Allah, yang sama dengan apa yang turun pada Nabi Musa. Kaumnya akan mengusir kamu. Andaikan aku masih hidup, aku akan membantumu. Tak lama kemudian Naufal meninggal, setelah itu putuslah wahyu.²⁴

Dari wahyu pertama, juga ditemukan petunjuk tentang pemanfaatan ilmu. Melalui Iqra’ bismi Rabbika, digariskan bahwa titik tolak atau motivasi pencarian ilmu, demikian juga tujuan akhirnya, kembali kepada Allah SWT.

Syaikh Abdul Halim Mahmud, mantan pemimpin tertinggi Al-Azhar, memahami Bacalah demi Allah dengan arti untuk kemaslahatan makhluknya. Bukankah Allah tidak membutuhkan sesuatu, dan justru makhluk yang membutuhkan Allah SWT?

Bahasa dari sebuah semboyan “ilmu untuk ilmu” hal ini sebenarnya tidak dikenal dalam Islam dan juga tidak dibenarkan dalam Islam. Penegasan tentang ilmu, apapun ilmunya, materi pembahasannya harus dimulai dengan bismi rabbik, atau kata lain harus bernilai Rabbani. Sehingga ilmu yang dalam kenyataan ini yang mengikuti pendapat sebagai ahli – tentang “bebas ilmu” harus diberi nilai Rabbani oleh ilmuwan atau cendekiawan muslim dan muslimah.²⁵

Kedua, Pandangan Ahli Hadits Tentang “Al-Ilm”

²⁴ Imam Jalil, *Tafsir Al-Qur-anul ‘Adhim* Juz 4 (Damsyik, Dharul Fiyhak, 774 H) hal 682, ditulis juga oleh Imam Hafidz ‘Abil ‘Abbas, di kitab *At-Tajridbus-Shareh* Juz 1, 5-6.

²⁵ Shihab, *Wawasan Al-Qur’an*...., 440.

Pembahasan tentang Ilmu dalam hadits-hadits Rasulullah SAW, banyak diriwayatkan oleh para muhaddisin seperti dalam kitab *Riadhush Shalihin*, yang perawinya adalah Imam Muslim dan Imam Bukhari, dan bisa dipercaya bahwa hadits yang terdapat dalam kitab ini, haditsnya shahih. Diantaranya : (1). Hadist yang diriwayatkan dari Abdullah bin Amru bin Al'Ash r.a berkata: Bersabda Rasulullah SAW.: Sampaikanlah dari ajaranku walaupun hanya satu ayat,dengan perawi Imam Bukhari.(2). Abu Hurairah r.a, berkata: Bersabda Rasulullah SAW.: siapa yang berjalan di suatu jalan untuk menuntut ilmu pengetahuan, Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga. Perawi Imam Muslim. (3) Dari 17 hadits tentang ilmu, yang ditulis dalam kitab *Riadhush Shalihin* Juz 2, ternyata Allah SWT mencabut ilmu pengetahuan dari seorang hambanya, yaitu dengan mencabut nyawanya, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Amr bin Al-Ash r.a berkata: saya telah mendengar Rasulullah SAW, bersabda: Sesungguhnya Allah tidak akan mencabut ilmu pengetahuan dari orang-orang begitu saja, tetapi akan mencabutnya dengan wafatnya orang-orang alim, hingga apabila telah habis orang-orang alim, maka orang-orang akan mengangkat orang-orang yang bodoh untuk memimpin mereka, maka jika ditanya: Akan memberikan fatwanya tidak berdasarkan ilmu pengetahuan (akan menjawab dengan kebodohan) hingga sesat menyesatkan. Perawi Imam Bukhari- Imam Muslim.²⁶

Periwayatan tentang hadits diatas, bahwa hadits ini merupakan terjemahan dari Ayat-ayat Al-Qur'an tentang berbagai ilmu yang belum diungkap secara utuh dalam Al-Qur'an. Satu contoh seperti ayat-ayat yang mujmal. Diperintahkan kita shalat, tetapi tidak diterangkan tata caranya, tidak diterangkan rukun-rukunnya, tidak diterangkan waktunya, semua yang tersebut diatas dijelaskan dengan sabdanya: "*Shalatlah kamu, sebagaimana kamu melibat aku beshalat.*"²⁷

Salah satu tentang pemaparan sebuah ilmu tentang shalat, maka disini perlu tuntunan agar shalat yang dilakukan benar-benar mendekati shalatnya Rasulullah SAW.

Ketiga, Pandangan Salafus Shaleh Tentang "Al-Ilmu"

Al-Faqih meriwayatkan dengan sanadnya dari Katsir Qais katanya:"Tengah aku duduk dengan Abu Darda' di Masjid Damsyik, ada orang menghadap katanya: " aku dari Madinah sengaja menghadapmu,

²⁶ An-Nawawy, Imam Abu Zakaria Yahya bin Syarf, *Riadhush Shalihin* (Terjemah oleh Salim Bahreis) (Bandung: Al-Maarif, 1986), 316-320.

²⁷ M Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 180.

sebab aku dengan engkau perawi hadits Rasulullah SAW. Abu Darda’ berkata:”Kedatanganmu dikhususkan menimba ilmu (Belajar hadits)? Jawabnya benar, lalu kata Abu Darda’: “Aku dengar Rasulullah SAW bersabda: “Orang yang sengaja menempuh perjalanan demi menimba ilmu, pasti Allah memudahkan jalan menuju surge kepadanya, dan malaikat membeberkan sayapnya untuk melindunginya, karena rela pada perbuatannya. Dan orang alim (pandai) dimohonkan ampun oleh masyarakat langit, bumi dan ikan-ikan air, tentang keistimewaannya melebihi ahli ibadat seperti bulan purnama mengalahkan bintang lainnya. Para ulama adalah pewaris para Nabi, sedangkan mereka tidak mewariskan harta (emas-perak) tetapi ilmulah yang mereka wariskan. Maka orang yang memperolehnya berarti telah memperoleh warisan sebanyaknya.”²⁸

Al-Faqih dari Abu Qasim Abdirrahman, ia meriwayatkan dengan sanadnya dari Hasan Bashry, katanya :”Amal yang paling utama adalah jihad, kecuali mencari ilmu, karena ia lebih utama dari jihad. Orang yang sengaja belajar ilmu agama (sekalipun satu bab) maka malaikat melindungi dengan sayapnya, segala burung udara mendoakannya, juga hewan-hewan buas hutan dan lautan, serta Allah membalas dengan pahala 70 orang siddiq. Oleh karena itu, tuntutlah ilmu dan carilah ketenangan untuknya, kesabaran, kesopanan dan tawadlu’, kepada pendidiknya, para penimbanya (pelajar), jangan menyalahgunakan menyaingi ulama’, atau mendebat orang-orang bodoh, atau menjilat penguasa, dan sombong kepada manusia,janganlah menjadi Ulama’ kejam yang dimarahi Allah, yang akhirnya dijerumuskannya ke dalam jahannam.”²⁹

‘Aidh Al-Qarni, penulis buku *La tahzan (Jangan Bersedih)*, mengungkapkan bahwa kebahagiaan, kedamaian dan ketentraman hati senantiasa berawal dari ilmu pengetahuan. Itu terjadi karena ilmu mampu menembus yang samar, bisa menemukan sesuatu yang hilang, dan menyingkap apa yang tersembunyi. Daripada itu, naluri jiwa manusia itu adalah selalu ingin mengetahui hal-hal yang baru dan ingin mengungkap yang menarik. Yang disarankannya pula agar senantiasa bahagia, tuntutlah ilmu, galilah pengetahuan, dan raihlah berbagai manfaat, niscaya semua kesedihan, kepedihan dan kecemasan akan sirna.³⁰

Pendekatan Tafsir Mau’dhui dalam memaknai tentang “Al-Ilm”

²⁸ Al-Faqih Abu Laits Samarqandi, *Tanbihul Ghafilin : Pembangun Jiwa dan Moral Umat* (terj) (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2012), 476.

²⁹ Ibid., 479.

³⁰ Aidh Al-Qarni, *La Tabẓan (Jangan Bersedih)* Terj (Jakarta: Qishi Press, 2005), 67.

Kata Al-Ilm, merupakan kata yang memberi dampak yang luar biasa, apabila mau mempelajarinya dan menekuni bidang ilmu yang diinginkan, baik itu berupa ilmu Qur'aniyah dan ilmu kauniyah. Luasnya ilmu pengetahuan ditulis oleh banyak ulama bahkan berjuz –juz dan berjilid-jilid, hal membuktikan yang tersurat dalam Al-Qur'an dalam QS Al-Kahfi (18): 109³¹.

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا

Katakanlah: Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)."

Luasnya ilmu tersebut, perlu dipelajari dengan baik, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, sehinggabermanfaatnya bisa dirasakan oleh masyarakat luas. Hal ini, dalam merenungkan ilmu tersebut di dalam Al-Qur'an diisyaratkan dalam QS Ali Imran : 190-191³².

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ آيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ (90) الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (91)

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, 190. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka (191).”

Ilmu yang diperoleh, pada akhirnya dikembalikan kepada Allah SWT, karena kita sendiri sebenarnya milik Allah dan akan kembali kepada Allah. (QS. 43: 32)³³

أَهُمْ يَفْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۗ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا ۗ وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ

³¹ Al-Qur'an, 18: 109.

³² Al-Qur'an, 3: 190-191.

³³ Al-Qur'an, 43: 32.

“Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan”.

Kesimpulan

“Al-Ilm” merupakan cara Allah memberi amanah kepada manusia sebagai khalifah di dunia, dan ilmu yang diberikan Allah kepada manusia perlu dicari melalui membaca baik melalui ayat-ayat qur’aniyah maupun ayat-ayat kauniyah, sehingga ilmu tersebut memberi kemaslahatan bagi umat manusia. Oleh karena itu, ilmu yang disampaikan oleh para ulama salafi masih dalam tatanan pendidikan Islam.

Daftar Pustaka

- ‘Abil ‘Abbas, Imam Hafidz, di kitab *At-Tajridbus-Shareh* Juz 1
Fakhruddin, Imam Muhammad Rozi, Ibn ‘Allamah Dhiyauddin ‘Umar,
Kitab Fahrur Rozi Juz 31-32 Mesir: Dharul Fikri, 544-604 H.
Jalil, Imam, *Tafsir Al-Qur-anul ‘Adhim* Juz 4, Damsyik, Dharul Fiyhak, 774
H.
Kemenag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 1989.
Mahali, Mudjab, *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Al-Qur’an Surat Al-
Baqarah-An Nas* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, t.th
An-Nawawy, Imam Abu Zakaria Yahya bin Syarf, *Riadhbus Shalihin*
(Terjemah oleh Salim Bahreisj), Bandung: Al-Maarif, 1986
Al-Qarni, Aidh, *La Tabzan (Jangan Bersedih)* Terj, Jakarta: Qishi Press,
2005.
Ash-Shiddieqy, M Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, Jakarta: Bulan
Bintang, 1987.
Shihab, M, Quraish, *Membumikan Al-Qur’an*, Bandung: Mizan, 1995.
Shihab, M, Quraish, *Wawasan Al-Qur’an : Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai
Persoalan Umat*, Bandung : Mizan, 2006.
Samarqandi, Al-Faqih Abu Laits, *Tanbihul Ghafilin : Pembangun Jiwa dan
Moral Umat* (terj) Surabaya: Mutiara Ilmu, 2012.